

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KAJIAN TEORITIS

##### 1. *Financial distress*

Hanafi (2004) menyatakan bahwa Kesulitan keuangan (*Financial distress*) merupakan kondisi kontinum yang ditandai dengan kesulitan keuangan ringan seperti masalah likuiditas sampai dengan masalah kesulitan keuangan serius yaitu tidak solvabel atau utang lebih besar daripada aset. Menurut Jiming dan Weiwei (2011), *financial distress* tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang terus menerus dan dinamis. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, biasanya terdapat masalah-masalah kesulitan keuangan yang ringan.

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami masalah keuangan berupa kondisi keuangan yang menurun sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Sinyal terjadinya *financial distress* ditandai dengan tersendatnya perusahaan dalam membayarkan kewajiban-kewajibannya baik berupa kewajiban jangka pendek hingga kewajiban yang bersifat jangka panjang. *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang digambarkan dengan kegagalan, kepailitan, *default* dan kebangkrutan. Ketika suatu perusahaan mulai menunjukkan kondisi keuangan yang menurun, pemangku kepentingan perusahaan

seperti pemegang saham dan kreditur akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut.

Kusanti dan Andayani (2015) menyatakan bahwa *financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan atau internal seperti kesulitan arus kas, jumlah hutang yang besar dan kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Selain faktor internal, *financial distress* juga dapat timbul dari faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga pinjaman yang akan mengakibatkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan meningkat dan kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan beban perusahaan semakin tinggi.

Brigham dan Gapensky (1997) ada mendefinisikan kesulitan keuangan menjadi beberapa tipe, antara lain :

*a. Economic failure*

Perusahaan dikatakan mengalami *Economic Failure* jika pendapatan perusahaan tidak cukup jika digunakan untuk menutupi total biaya termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami economic failure masih bisa menjalankan kegiatannya selama kreditur mau menerima *rate of return* (tingkat pengembalian) dibawah pasar.

*b. Business failure*

*Business failure* (kegagalan bisnis) terjadi ketika suatu bisnis menghentikan kegiatannya karena mengalami kerugian keuangan.

c. *Technical insolvency*

*Technical insolvency* adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara. Perusahaan memungkinkan untuk membayar hutang dan bunganya apabila diberi waktu oleh kreditur untuk menjalankan bisnis dan mendapatkan keuntungan untuk membayarkannya.

d. *Insolvency in Bankruptcy*

*Insolvency in bankruptcy* dapat terjadi apabila perusahaan mempunyai nilai buku hutang yang lebih besar daripada nilai pasar aset saat ini. Keadaan ini lebih serius daripada *technical insolvency* dikarenakan aset tidak cukup jika digunakan untuk membayar hutang dan hal ini merupakan suatu tanda kegagalan ekonomi dan menuju pada likuidasi bisnis.

e. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kegagalan kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku.

Menurut Platt dan Platt (2002), informasi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* memberikan manfaat yaitu :

- a. Dapat mempercepat manajemen dalam bertindak dan mengatasi masalah sebelum kebangkrutan terjadi.

- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* (penggabungan perusahaan) atau *takeover* (memindahkan dari kreditur satu ke lainnya) agar perusahaan mampu dalam membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Informasi *financial distress* memberi tanda atau peringatan dini akan adanya kebangkrutan dimasa datang.

Manfaat dari informasi financial distress dirinci oleh Hanafi dan Halim (2009) berdasarkan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Pemberi pinjaman

Bagi pemberi pinjaman contohnya bank, informasi *financial distress* digunakan untuk mengambil keputusan mengenai siapa yang akan diberi pinjaman dan untuk mengawasi pinjaman yang diberikan.

- b. Investor

Investor yang membelu saham atau obligasi perusahaan tentunya memerlukan informasi mengenai *financial distress* untuk memprediksi tanda kebangkrutan sehingga dapat mengambil keputusan lebih awal.

- c. Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha seperti perbankan dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pemerintah mempunyai kewenangan dalam mengawasi jalannya usaha. Pemerintah perlu melihat tanda-tanda *financial distress* agar dapat mengambil keputusan dengan tepat.

d. Akuntan

Bagi Akuntan, informasi mengenai *financial distress* bermanfaat untuk menilai keberlangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan.

e. Manajemen

Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan muncul biaya-biaya yang berkaitan seperti biaya akuntan dan penasihat hukum. Jika manajer mengetahui *financial distress* lebih awal, maka manajer dapat mengambil keputusan seperti melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan untuk menghindari kebangkrutan sehingga penghematan biaya bisa dilakukan.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memprediksi kemungkinan *financial distress* perusahaan menggunakan beberapa rasio keuangan diantaranya model prediksi yang terkenal adalah model Altman (1968) yang menggunakan teknik analisis multiple diskriminan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Model Altman dinamakan *Z-score* yaitu suatu model linear berupa rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Selain Model Altman, Model Springate adalah model yang dikembangkan dengan mengikuti prosedur model Altman yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Selain model prediksi multiple diskriminan,

*financial distress* juga dapat diukur menggunakan EPS (*Earning per share*) atau laba yang didapatkan untuk satu lembar saham yang negatif.

*Financial distress* juga dapat diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* atau rasio penutupan bunga. Hanafi (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan *Interest Coverage Ratio* besar menunjukkan keuangan perusahaan yang aman karena tersedia dana yang lebih besar dari pada bunga yang harus dibayarkan. Ayu, dkk (2017) serta Kusanti dan Andayani (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *Interest Coverage Ratio* kurang dari 1 merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

## 2. Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006), Kinerja keuangan adalah cerminan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode, yang berisi tentang pengumpulan maupun penyaluran dana dan dapat diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Untuk mengukur kinerja keuangan, Hanafi dan Halim (2009) membagi lima rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

### a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Hanafi dan Halim (2009) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Rasio ini dapat dihitung menggunakan *Quick Ratio* (QR) dan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio*

(CR) dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Aktiva lancar dalam neraca terdiri dari kas, piutang dagang, efek, persediaan dan lainnya. Hutang lancar adalah hutang yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Hasil yang mendekati 1:1 atau 100% menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Hanafi dan Halim (2009) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Kasmir (2008) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan proporsi hutang perusahaan atas biaya investasi yang digunakannya. Sedangkan Sartono (2008) menyatakan bahwa leverage adalah penggunaan sumber dana dan aset oleh perusahaan yang memiliki beban tetap agar keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham meningkat.

Leverage dapat dihitung menggunakan beberapa cara yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), *Times Interest Earened* (TIE), dan *Fix Charge Coverege* (FCC). Menurut Weston dan Brigham (1994) *Debt to Assets Ratio* (DAR) atau rasio total hutang terhadap total aktiva yang memberikan ukuran presentase total dana yang disediakan kreditur. Hutang yang termasuk dalam perhitungan ini adalah hutang jangka

pendek dan hutang jangka panjang. Semakin kecil rasio, maka semakin aman perusahaan dari kemungkinan kerugian karena perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas juga dapat dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu dengan membandingkan Total hutang dengan modal sendiri. Semakin kecil rasio yang dihasilkan, maka semakin baik karena total hutang tidak melebihi modal sendiri dan perusahaan mampu membayar hutang baik jangka panjang maupun pendek. Menurut (Kasmir, 2016) , *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) dihitung dengan membandingkan hutang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan. Weston dan Brigham (1994) menyatakan bahwa Rasio Times Interest Earned (TIE) atau rasio jumlah kali perolehan bunga didapat dengan cara membagi pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bung. Rasio *Fix Charge Coverage* (FCC) menurut Weston dan Brigham (1994) adalah rasio yang mirip dengan rasio jumlah kali perolehan bunga, tetapi lebih lengkap karena dalam rasio ini diperhitungkan kemungkinan perusahaan menyewa aktiva dan mempreoleh hutang jangka panjang berdasarkan kontrak sewa.

#### c. Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi dan Halim (2009), rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat aktivitas aset. Menurut Kasmir (2016) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Kasmir (2016) menyatakan bahwa rasio

aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai macam rekening aktiva. Menurut rasio tersebut, harus ada keseimbangan yang layak diantara penjualan dengan berbagai rekening aktiva seperti persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan rasio aktivitas ini, dapat dihitung *operating capacity* (perencanaan kapasitas) agar perusahaan berproduksi secara efektif dan efisien. *Operating capacity* bisa dihitung menggunakan *total asset turnover* yaitu dengan perbandingan total penjualan yang dihasilkan perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi (2004), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Berdasarkan Hanafi (2004), Rasio ini dapat dihitung menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Profit Margin*, *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI). ROA (*Return on asset*) dihitung dengan mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari aset yang digunakan *Profit Margin* dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Selain itu, rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham

tertentu. Return on Investment (ROI) menghitung laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan.

e. Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang digunakan untuk melihat perkembangan saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan

Salehi dan Manesh (2012) mengartikan bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan kemampuan financial perusahaan. Maslachah, dkk (2015) menyatakan ukuran perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mencukupi daya tampung produksi untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pelanggannya. Hartono (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya total aktiva perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma natural.

Ukuran suatu perusahaan dapat ditunjukkan dari aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai aset besar dapat membayar kewajibannya dan mudah dalam mendapat dana dari pasar. Perusahaan dengan ukuran besar lebih dipercaya oleh investor sehingga membeli saham dan kreditor dengan mudah memberi hutang.

## B. KAJIAN EMPIRIS

Banyak sekali penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan sebelumnya dan hasil yang didapat dari penelitian ini juga bermacam-macam. Lisiantara dan Febrina (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas Sales Growth Sebagai Prediktor *Financial distress* yang menyatakan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, begitu pula dengan profitabilitas dan *operating capacity* berpengaruh negatif pada *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Ayu, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Prngaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* memberikan hasil bahwa *Return on asset* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan faktor lain yaitu *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio(QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* dan Ln Total aset tidak mempengaruhi *financial distress*.

Penelitian Putri, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Struktur *Corporate governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI memberikan hasil bahwa jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial leverage*.

Penelitian Setiawan, dkk (2016) yang berjudul Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial untuk Memprediksi kondisi *Financial distress* menyatakan hasil bahwa laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Rahayu dan Sopian (2016) yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* menyatakan hasil likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan sales growth mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang berjudul Pengaruh Rasio likuiditas, *Leverage*, *Operating capacity* dan Sales Growth terhadap *Financial distress* menyatakan bahwa likuiditas, *operating capacity* dan sales growth berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Peneliti lain yaitu Maslachah, dkk (2015) yang meneliti Analisis Pengaruh *Leverage*, Tobin's Q, Intangible Aset, Tangible Aset, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* menghasilkan variabel *Leverage*, Tobin's Q, Tangible Aset, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Kusanti dan Andayani (2015) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate governance* dan Rasio Keuangan terhadap *Financial distress* menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang berjudul Pengaruh *Corporate governance*, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada *Financial distress* menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh *financial distress* sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial leverage*.

Penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) yang berjudul Pengaruh Mekanisme *Corporate governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial distress* menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh ke arah yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Variabel lain dalam penelitian ini yaitu mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Jurnal internasional berjudul *Prediction of financial distress: An empirical study of listed Chinese companies using data mining* yang diteliti oleh Geng, dkk (2014) memberi hasil bahwa indikator keuangan seperti *net profit margin of total assets, return on total assets, earnings per share dan cash flow per share* dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh memburuknya profitabilitas yang dapat mengakibatkan *financial distress*. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan metode terbaik untuk memprediksi *financial distress* adalah metode NN.

Penelitian Tinoco dan Wilson (2013) berjudul *Financial distress and bankruptcy prediction among listed companies using accounting, market and macroeconomic variables* memberikan hasil bahwa *Total Funds from Operations to Total Liabilities (TFOTL)*, *The Variable no Credit Interval (NOCREDINT)* dan *Interest Coverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *Total Liabilities to Total Asset (TLTA)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Selain itu, variabel *Price*, *Lagged cummulative security residual return (ABNRET)* dan *Size* (ukuran perusahaan) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Jahur dan Quadir (2012) yang berjudul *Financial Distress in Small and Medium Enterprises (SMEs) of Bangladesh: Determinant and Remedial Measures* menyatakan hasil bahwa ranking variabel yang paling berpengaruh terhadap *financial distress* adalah yang pertama manajemen pendanaan dan pinjaman bank, kemudian sistem akuntansi yang lemah, faktor pengawasan keuangan, faktor produktifitas

dan profitabilitas, faktor management succession, faktor likuiditas, faktor makroekonomi, dan yang terakhir sensitivitas terhadap faktor perubahan peraturan pemerintah.

Penelitian mengenai financial distress yang dilakukan oleh Hapsari (2012) yang berjudul Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI menyatakan hasil bahwa rasio likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* dan rasio profitabilitas yang dihitung dengan *profit margin on sales* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan *return on total asset* dan rasio *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Jiming dan Weiwei (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry* menyatakan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga menyatakan bahwa penggunaan variabel selain rasio keuangan akan memperkuat prediksi terhadap *financial distress*.

Penelitian yang terakhir adalah penelitian Platt dan Platt (2002) yang berjudul *Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice Based Sample Bias*. Hasil penelitian ini adalah *operating cash flow to sales* (aliran kas operasi terhadap penjualan), *current ratio* (rasio lancar) dan *cash*

*flow growth from last period* (pertumbuhan arus kas dari periode sebelumnya) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *fix assets to total assets* (aset tetap terhadap aset lancar), *long term debt to equity* (hutang jangka panjang terhadap modal) dan *notes payable to total assets* (wesel bayar terhadap total aset) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

### C. PENURUNAN HIPOTESIS

#### 1. Likuiditas terhadap *financial distress*

Rasio likuiditas bertujuan untuk menguji kecukupan dana dan kemampuan membayar kewajiban lancar yang harus dipenuhi. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi, yang berarti perusahaan tersebut mampu membayarkan kewajibannya dengan baik dan aman dari ancaman mengalami *financial distress*.

Jika perusahaan mempunyai aktiva lancar yang lebih rendah dari kewajiban lancar, maka aktiva lancar tidak akan cukup digunakan untuk membayar kewajiban lancar. Perusahaan yang tidak dapat membayarkan hutang lancar tepat waktu dapat dipastikan perusahaan tersebut tidak dapat membayarkan kewajiban lain yang menentukan keberlangsungan masa depannya sehingga perusahaan akan melakukan peminjaman yang lebih banyak lagi untuk menutup hutang lancarnya. Perusahaan akan kesulitan membayarkan kewajibannya jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat daripada aktiva lancar yang ditandai

dengan rasio likuiditas rendah. Perusahaan yang memiliki rasio rendah akan terhambat dan kesulitan dalam membayarkan kewajibannya sehingga memiliki resiko kesulitan keuangan yang besar akan mengakibatkan kemungkinan *financial distress* yang lebih tinggi.

Menurut penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015), likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas besar menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang sehat dan semakin baik dalam hal pengelolaannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Maslachah, dkk (2015) serta Platt dan Platt (2002). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## 2. *Leverage* terhadap *financial distress*

*Leverage* merupakan rasio solvabilitas dalam kinerja keuangan. *Leverage* timbul karena penggunaan dana yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan hutang ini memunculkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga. *Leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* menunjukkan perbandingan total hutang dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total hutang yang tinggi jika dibandingkan dengan total asetnya dapat meningkatkan resiko kesulitan pembayaran di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mempunyai banyak hutang dan laba yang rendah mempunyai kemungkinan besar

tidak dapat membayar bunga dan pokok hutangnya ketika kreditor meminta pengembalian pinjaman. Perusahaan yang terlalu mengandalkan hutang akan menimbulkan kewajiban yang lebih dimasa mendatang dan rentan terhadap kesulitan keuangan atau mempunyai resiko kemungkinan *financial distress* yang tinggi.

Hipotesis ini didukung dengan hasil penelitian Tinoco dan Wilson (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi mempunyai kemungkinan *financial distress* yang tinggi pula karena perusahaan akan kesulitan jika kreditor meminta pembayaran kembali atas hutang. Hasil ini didukung dengan penelitian Jiming dan Weiwei (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

### 3. *Operating capacity* terhadap *financial distress*

*Operating capacity* dihitung dari rasio perputaran aktiva perusahaan. Hanafi dan Halim (2009) menyatakan bahwa rasio perputaran aktiva menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan lebih besar daripada peningkatan total aktiva membuat rasio semakin tinggi sedangkan perusahaan yang mempunyai peningkatan aktiva lebih kecil dari penjualan membuat rasio rendah. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif

dalam memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan penjualan yang menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* kecil. Sebaliknya jika perusahaan mempunyai rasio yang rendah, menurut Hanafi dan Halim (2009) membuat manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasaran dan pengeluaran modalnya. Perusahaan yang menghasilkan penjualan kecil dibandingkan investasi aktivitya menunjukkan bahwa perusahaan belum maksimal dalam menggunakan aset perusahaan sehingga pendapatannya pun tidak maksimal yang berakibat pada masalah keuangan dan memicu terjadinya kemungkinan *financial distress* yang lebih besar.

Hasil penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa *operating capacity* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Operating capacity* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan penjualan yang cukup dibandingkan aset perusahaan sehingga semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Jiming dan Weiwei (2011). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

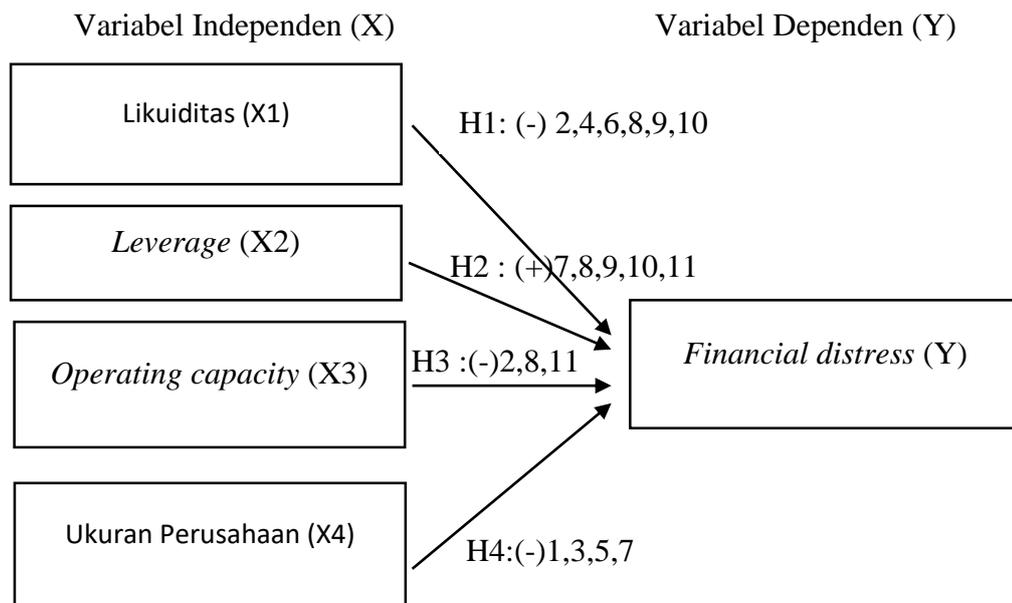
#### 4. Ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aset besar akan lebih mudah dalam mendapatkan dana dari pasar yaitu dalam bentuk saham dari investor dan hutang dari kreditor karena sudah dipercaya kinerja keuangannya dan dinilai lebih stabil. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya di masa depan sehingga terhindar dari kesulitan keuangan. Perusahaan besar mempunyai kekuatan finansial yang besar pula untuk menunjang kinerja perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja bagus dan membayar kewajiban tepat waktu mempunyai kemungkinan *financial distress* yang lebih kecil.

Hasil penelitian Putri, dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin besar perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki probabilitas yang lebih tinggi dalam bersaing dengan kompetitor. Hasil ini didukung oleh penelitian Maslachah, dkk (2015), Putri dan Merkusiwati (2014) serta Tinoco dan Wilson (2013). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

#### D. MODEL PENELITIAN



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

**Tabel 2.1**  
**Tabel Jurnal Pendukung**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Jurnal Pendukung</b>
H1	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	Suprobo, dkk (2017)
		Cinantlya dan Merkusiwati (2015)
		Maslachah, dkk (2015)
		Widhiari dan Merkusiwati (2015)
		Atika, dkk (2013)
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>	Lisiantara dan Febrina (2018)
		Suprobo, dkk (2017)
		Atika, dkk (2013)
		Tinoco dan Wilson (2013)
		Jiming dan Weiwei (2011)
H3	<i>Operating capacity</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>	Lisiantara dan Febrina (2018)
		Widhiari dan Merkusiwati (2015)
		Jiming dan Weiwei (2013)

	<b>Hipotesis</b>	<b>Jurnal Pendukung</b>
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	Putri, dkk (2017)
		Maslachah, dkk (2015)
		Putrid an Merkusiwati (2014)
		Tinoco dan Wilson (2013)